

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang kemanfaatan pengembangan program layanan pendidikan khusus dalam seting inklusif di Sekolah Dasar Ibnu Sina Kabupaten Bandung, dalam pendekatan penelitian ini penulis menggunakan Metoda deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2012:64) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Dengan menggunakan metoda penelitian ini akan mempermudah peneliti dalam menggali informasi yang seakurat dan seobjektif mungkin yang bisa dipaparkan dalam penelitian ini. Adapun Model dalam penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan prosedural, yaitu model yang bersifat deskriptif dan menggariskan pada langkah-langkah pengembangan. Selain itu Sugiyono (2012:92) mengatakan bahwa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk meliputi tahap potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain produk, produk jadi. uji coba pemakaian, dan produksi masal. Pada penelitian pengembangan ini mengacu pada prosedur penelitian pengembangan menurut Sugiyono yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Langkah prosudural ini mempermudah bagi peneliti dalam menyusun tahapan penelitian dari mulai tahapan awal sampai tahapan akhir yang menyesuaikan kebutuhan dalam penelitian.

B. Prosedur Penelitian

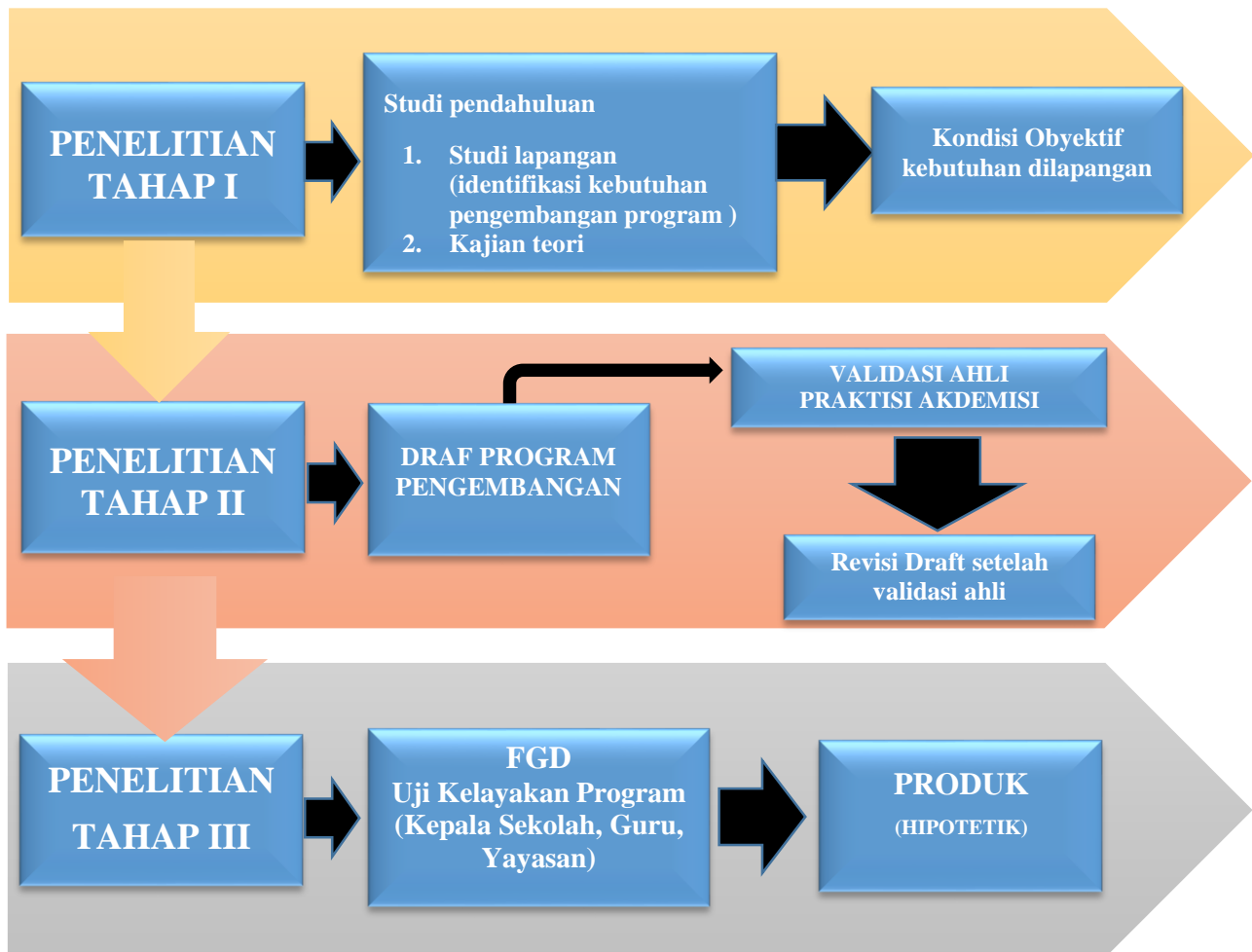
Pada penelitian ini penulis menentukan prosedur penelitian dengan tahapan sebagai berikut :

1. Memotret data seakurat mungkin dan mengumpulkan informasi mengenai program layanan pendidikan khusus di sekolah yang dilakukan di kelas pada seluruh siswa baik melalui literatur ataupun langsung bertanya pada sumber (guru, kepala sekolah, pendamping anak dan seluruh SDM sekolah yang terlibat)

termasuk melakukan observasi data program sekolah yang berkenaan dengan sistem inklusif yang diselenggarakan di sekolah.

2. Peneliti melakukan bedah data dari hasil pemotretan dengan kajian teori. Dimana dalam langkah ini penulis mencoba membedah tentang apa yang didapat dari hasil pemotretan di lapangan mengenai program layanan pembelajaran, implementasi program layanan pembelajaran, hambatan layanan program pembelajaran dan upaya mengatasi hambatan dalam layanan program pembelajaran. Bedah data yang di analisa dengan kajian teori ini bertujuan untuk merumuskan dan merancang sebuah pengembangan program layanan pendidikan Inklusif di Sekolah dalam seting inklusif.
3. Peneliti merancang produk program hipotetik mengenai pengembangan program layanan pendidikan khusus dalam seting inklusif.
4. Peneliti melakukan validasi design produk pada tenaga ahli untuk meyakinkan kualitas rancangan program pengembangan layanan pendidikan khusus dalam setingan inklusif ini baik. Adapun yang memvalidasinya adalah dosen program pendidikan khusus yang ahli dibidangnya.
5. Hasil revisi validasi ahli dilanjutkan pada kegiatan FGD dimana lingkup validatornya lebih banyak yang terdiri dari beberapa perwakilan kepala sekolah, guru dan yayasan. Setelah itu dilakukan revisi produk sampai peneliti yakin bahwa produk hipotetik sudah siap diujicobakan.

Prosedur pelaksanaan penelitian diatas secara sistematis dapat di gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 3.1
Prosedur Penelitian

Dapat peneliti jelaskan mengenai alur bagan diatas sebagai berikut :

1. Penelitian Tahap I

Kegiatan studi pendahuluan merupakan bagian dari penelitian tahap I. Dalam kegiatan ini dilakukan pengkajian terhadap literatur dan survey lapangan sehingga teridentifikasi kondisi objektif dilapangan serta muncul beberapa kebutuhan program setelah dianalisa untuk dikembangkan.

2. Penelitian Tahap II

Pada penelitian tahap II ini, peneliti merancang design produk sebagai bentuk pengembangan program yang di sesuaikan dengan kebutuhan **sekolah sebagai**

penyelenggara inklusif kemudian dilanjutkan dengan validasi oleh tenaga ahli untuk lebih menguatkan draft program yang dikembangkan. Pada langkah ini konsep yang divalidasi oleh tenaga ahli meliputi tujuan, jenis dan metode, materi kegiatan, nara sumber, alokasi waktu, sarana prasarana dan penilaian/evaluasi. Langkah ini selesai setelah dilakukan revisi pada draft pertama setelah validasi dilakukan.

3. Penelitian TAHAP III

Design produk hasil revisi validasi ahli, peneliti melakukan kembali validasi kembali melalui FGD yang beranggotakan guru, kepala sekolah dan perwakilan dari yayasan dimana validatornya lebih banyak. Pada langkah ini konsep yang telaah tim divalidasi meliputi tujuan program, jenis dan metode, materi kegiatan, nara sumber, alokasi waktu, sarana prasarana dan penilaian.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti pilih adalah di Sekolah IBNU SINA alamat Jl. Lembah Asri no 2. Komplek Bumi Asri IV. Padasuka Cimenyan - Bandung 40192 Jawa Barat Indonesia

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitiannya Sekolah Dasar Ibnu Sina Kabupaten Bandung yang di antaranya adalah guru kelas dan asisten guru kelas 1, 2 dan kelas 3. Kepala Sekolah. Tenaga Ahli (orthopedagogi), dan Guru pendamping Khusus.

D. Definisi Konsep

Sebagai dasar konsep peneliti memperjelas dan menghindari kesalah pahaman, maka definisi konsep yang dibangun sebagai berikut :

1. Pengembangan Program

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengembangan artinya proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dengan demikian konsep pengembangan adalah rancangan mengembangkan sesuatu yang sudah ada dalam rangka meningkatkan kualitas lebih maju. Sedangkan definisi program menurut Satria

(2015) diartikan sebagai cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan. Program merupakan aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai. Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan program adalah merupakan usaha merancang sebuah proses untuk mengembangkan sesuatu yang sudah di programkan untuk mencapai suatu tujuan agar lebih terorganisir dan lebih mudah dijalankan demi tercapainya kegiatan secara optimal.

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan keterampilan, Basrowi dan Suwandi (2012: 123). menggambarkan program seperti siklus yang dimulai dari (1) analisis kebutuhan kegiatan, (2) penepatan tujuan kegiatan, (3) pengembangan program kegiatan, (4) persiapan pelaksanaan kegiatan, (5) pelaksanaan kegiatan dan (6) evaluasi kegiatan. Mendiagnosa kebutuhan bimbingan pembelajaran merupakan cara dalam menganalisis kebutuhan kegiatan bimbingan yang tujuannya adalah untuk mencari atau mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang sudah dimiliki, dan yang diperlukan. Sehingga akan diketahui pada kemampuan mana terjadi kesenjangan. Kemampuan-kemampuan tersebut meliputi kemampuan pengetahuan, sikap, nilai dan tingkah laku yang berlaku pada kehidupan peserta kegiatan. Analisis kebutuhan kegiatan dilakukan sebelum merancang sebuah program kegiatan.

Dalam penelitian ini program kegiatan merupakan sebuah pelatihan dan bimbingan teknis yang dibuat berdasarkan analisis kebutuhan sekolah dan guru yang akan dilibatkan dalam kegiatan.

2. Pendidikan Khusus

Bessie G, Stone (2018) mengatakan pendidikan adalah upaya untuk membantu peserta didik agar mereka mampu mengerjakan tugas kehidupan secara mandiri dan bertanggung jawab secara moral dan susila. Dalam hal ini, pendidikan juga diartikan sebagai upaya untuk membangun anak agar lebih dewasa. Denise, Beutel (2018). mengatakan pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan kecakapan individu, baik secara sikap maupun perilaku

dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses sosial di mana lingkungan yang teroganisir seperti sekolah dan rumah, mampu mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan kecakapan sikap dan perilaku dalam diri sendiri dan bermasyarakat. Khusus sama artinya dengan khas; istimewa; tidak umum. Kata khusus disini artinya mengkhususkan seperti yang di ambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* arti khusus disini istimewa atau di khususkan. Maka pendidikan khusus adalah sebuah upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, baik secara sikap maupun perilaku dalam lingkungan sekolah ataupun bermasyarakat.

Sekolah khusus bagi anak-anak penyandang cacat, sekolah ini disebut sekolah luar biasa. Berdasarkan urutan sejarah berdirinya SLB pertama untuk masing-masing katagori kecacatan SLB itu dikelompokkan menjadi: SLB bagian A untuk anak Tunanetra, SLB bagian B untuk anak Tunarungu, SLB bagian C untuk anak Tunagraha, SLB bagian D untuk anak Tunadaksa, SLB bagian E untuk anak Tunalaras, dan SLB bagian G untuk anak Tunaganda. Perbedaan kemampuan dan hambatan disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis keterbatasan kemampuannya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Oleh karena itu dalam pendidikan khusus ada upaya untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, baik secara sikap maupun perilaku dengan melakukan identifikasi dan asesmen, program yang di buat berdasarkan kebutuhannya, strategi dalam layanan pembelajarannya di kelas dan pendekatan atau metoda pembelajaran.

3. Sekolah Inklusif

Sebagai sebuah pendidikan, pendidikan inklusif selayaknya diselenggarakan dalam rumah-rumah dan sekolah-sekolah reguler, sehingga sekolah reguler menyelenggarakan pendidikan inklusif disebut sekolah inklusif. Diah, Hasbi.(2011) tentang sekolah inklusif :

Sekolah Inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa,

maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu antara guru dan teman sebaya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individunya dapat terpenuhi.

Jadi sekolah inklusif merupakan tempat bagi setiap anak dapat diterima untuk belajar agar kebutuhan individunya dapat terpenuhi. Instilah sekolah inklusif dan anak-anak yang berada disekolah inklusif diperjelas oleh Lilis, Lismaya. (2008) sebagai :

Sekolah Inklusif (di Indonesia) adalah sekolah biasa yang mengakomodasi semua peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (cacat fisik, intelektual, sosial, emosional, mental, cerdas, berbakat istimewa, daerah terpencil/terbelakang, suku terasing, korban bencana alam/bencana sosial/miskin), mempunyai perbedaan pangkat, warna kulit, gander, suku bangsa, ras, bahas, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak pedesaan, anak kota, anak terlantar, tunawisma, anak terbuang, anak yang terlibat dalam sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba, HIV/AIDS (ODHA), anak nomaden, dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Jadi sekolah inklusif merupakan sekolah yang mau dan bis menerima anak berkebutuhan khusus dan berani menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan mulai dari pintu gerbang sekolah, selama proses pembelajaran hingga pulang sekolah. Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah dimana semua anak memiliki hak yang sama yaitu hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimiliki seoptimal mungkin didalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, yang artinya anak dan guru belajar bersama sebagai komunitas belajar, menempatkan anak sebagai pusat pembelajar, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar dan guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.

Dengan demikian, pendidikan inklusif menghendaki sistem pendidikan dan sekolah untuk menjadikan anak sebagai pusat dari pembelajaran, fleksibel dan dapat menerima perbedaan karakteristik dan latar belakang setiap anak untuk kehidupan bersama yang lebih toleran, damai dan demokrasi, serta memperoleh

kesempatan untuk memperkaya pembelajaran dan mengambil manfaat dengan adanya pendidikan inklusif.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik analisis pengumpulan data yang peneliti gunakan antara lain

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan keterangan seputar informasi mengenai kebutuhan kegiatan pengembangan program layanan pendidikan khusus, yang meliputi pengetahuan tentang pendidikan dan sekolah inklusif dan keterampilan guru dalam memberikan layanan pendidikan khusus. Esterberg dalam Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan demikian melalui wawancara peneliti dapat mengetahui karakteristik, tipe dan gaya belajar orang dewasa atau guru, jenis dan metoda kegiatan serta materi yang dibutuhkan. Wawancara di lakukan kepada guru, guru pembimbing khusus, kepala sekolah dengan menggunakan alat perekam dari hand phone untuk merekam pembicaraan saat wawancara dilakukan.

b. Observasi

Menurut Marshall dalam Sugiono (2012) melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Jadi observasi dilakukan dengan mengamati setiap perilaku sehingga ditemukan makna dari perilaku tersebut secara konperhensif. Peneliti akan melakukan observasi tentang apa yang dilakukan oleh guru, guru pembimbing khusus dan kepala sekolah, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

c. Dokumentasi

Menurut Basrowi (2008) dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan

masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai dokumen dan data tertulis lainnya yang relevan dengan persoalan yang sedang diteliti.

d. Kuisisioner (angket)

Menurut Sugiyono (2012:211) kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Kuisisioner digunakan karena jumlah responden cukup banyak dan lingkupnya tidak terlalu luas sehingga kuisisioner dapat dilakukan dengan segera. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data obyektif dengan cepat. Dalam penelitian ini kuisisioner di gunakan untuk memperoleh informasi mengenai efektifitas proses memberikan pertanyaan kepada responden mengenai pendapatnya terhadap organisasi penyelenggara kegiatan dan penyampaian materi yang telah dilaksanakan

e. Validasi ahli

Peneliti melakukan validasi kepada tenaga ahli dari draft kegiatan yang telah dirancang, langkah ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan tanggapan dari konten rancangan kegiatan yang telah di buat peneliti berdasarkan analisis kebutuhan lapangan.

f. *Focus group dicussion* (FGD)

Setelah ada masukan dan saran dari tenaga ahli yang telah memvalidasi rancangan program kegiatan tersebut, langkah selanjutnya peneliti bawa ke ranah FGD. FGD menurut Basrowi dan Suwandi (2012: 89) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif, yang digunakan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan ahasil diskusi yang berpusat pada suatu permasalahan tertentu.

Di luar fungsinya, menurut kruger & Casey dalam Iwan Awaludin (2011) menyebutkan bahwa FGD pada dasarnya juga dapat digunakan

dalam berbagai ranah dan tujuan misalnya (1) pengambilan keputusan, (2) *needs asesmen*, (3) pengembangan produk atau program, (4) mengetahui kepuasan pelanggan dan sebagainya.

Dalam melakukan FGD tentunya peneliti perlu melakukan persiapan yang matang, mulai dari membentuk tim, memilih dan mengatur tempat, menyiapkan logistik, menentukan jumlah peserta FGD dan rekrutmennya. Selain membuat persiapan, peneliti juga harus menyusun pertanyaan FGD, kemudian melaksanakan FGD sesuai rencana yang telah ditetapkan. Setelah pelaksanaan FGD, peneliti melakukan analisis data dan menyusun laporan FGD. Adapun langkah-langkah analisis data dan penyusunan laporan FGD menurut Iwan Awaludin (2011) sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan atau melihat kembali rekaman FGD
- 2) Membuat transkrip
- 3) Membaca kembali hasil transkrip
- 4) Mencari masalah atau topik-topik yang menonjol dan berulang-ulang muncul dalam transkrip, yang kemudian dikelompokkan menurut masalah atau topik.
- 5) Membuat koding dari hasil transkrip menurut kelompok masalah atau topik.

Setelah analisis data FGD selesai dilakukan, maka disusunlah laporan FGD (berdasarkan kata orang yang berdiskusi) kemudian membahas masalah-masalah atau topik-topik yang diungkapkan bersama tim peneliti hingga semua topik habis di bahas.

2. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 213) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi, selanjutnya melakukan analisis, memberi arti dan makna terhadap data-data yang ditemukan dan selanjutnya membuat kesimpulan. Sedangkan untuk data-data yang memiliki nilai kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa program pengembangan dalam bentuk kegiatan *in house training* layanan pendidikan khusus yang didalamnya

terdapat tes baik *pre test* maupun *post test*. Validitas yang digunakan adalah validitas isi, yaitu berupa kisi-kisi berdasarkan materi kegiatan yang ada pada program pengembangan layanan pendidikan khusus.

Karena instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti harus memiliki kesiapan ketika melakukan penelitian, mulai dari tahap persiapan sebelum ke lokasi penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan ketika kegiatan penelitian dilakukan. Oleh karena itu maka peneliti membuat pedoman untuk wawancara, observasi, kuesioner dan tes baik *pre tes* maupun *post test*. Kisi-kisi instrumen penelitian tersebut, sebagai berikut

Tabel 3.1

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN PENDIDIKAN KHUSUS DALAM SETING INKLUSIF

Fokus Penelitian : Bagaimanakah Pengembangan Program Layanan Pendidikan Khusus dalam Seting Inklusif di SD Ibnu Sina Kabupaten Bandung ?

Pertanyaan Penelian	Aspek Yang Ingin diungkap	Indikator	Bentuk Data	Subyek/Responden
1. Bagaimana gambaran objektif program layanan pendidikan khusus dalam seting inklusif di Sekolah Dasar Ibnu Sina Kabupaten Bandung, yang meliputi : a. Identifikasi Program layanan pembelajaran b. Implementasi program layanan pembelajaran c. Hambatan layanan pembelajaran d. Upaya mengatasi hambatan layanan pembelajaran	Iden tifikasi program layanan pembelajaran			Guru kelas, guru bidang studi, guru pembimbing khusus, pendamping ABK dan kepala sekolah
	a. Pengetahuan pendidikan inklusif dan sekolah inklusif	1) Aspek penguasaan prespektif inklusif 2) Pendidikan inklusifAsesmen 3) Sekolah inklusif	Wawancara	
	b. Pemahaman Identifikasi dan asesmen siswa	1) Tes standar 2) Asesmen 3) Observasi 4) Wawancara	Wawancara	
	c. Pemahaman Program Pembelajaran Individu	1) Aspek penguasaan program 2) Aspek ABK	Wawancara dan observasi	
	d. Pemahaman strategi seting kelas	1) Fleksibelitas 2) Kreatif dan inovatif	Wawancara dan observasi	
	e. Jenis dan metoda kegiatan in house training	1) Pendampingan/tutorial 2) Simulasi 3) ceramah	wawancara	

	f. Materi in house training	1) Materi pendidikan inklusif dan sekolah inklusif Perspektif pendidikan inklusif dan sekolah inklusif 2) Identifikasi dan asesmen siswa	wawancara	
2. Bagaimanakah pengembangan program layanan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Ibnu Sina Kabupaten Bandung ?	a. Perencanaan pengembangan program layanan pendidikan khusus	1) Dasar pemikiran 2) Tujuan program 3) Ruang lingkup 4) Aspek sasaran program 5) Aspek strategi pelaksanaan 6) Aspek metoda 7) Struktur pelaksanaan program 8) Aspek Nara sumber 9) Aspek media dan alat atau bahan 10) Panduan implementasi kegiatan program	Studi dokumentasi	peneliti
	b. Pelaksanaan pengembangan program dalam bentuk <i>in house training</i>	1) Analisis konsep 2) Pembuatan silabus kegiatan <i>in house training</i> dalam bentuk TOR atau panduan kegiatan		

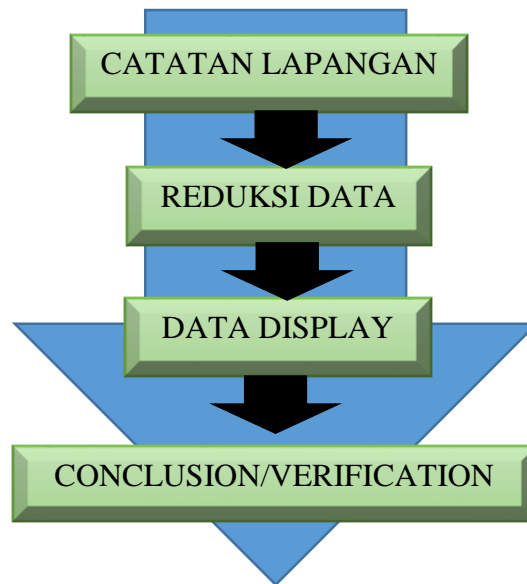
	Penilaian terhadap rancangan pengembangan program melalui kegiatan <i>in house training</i> a. Dasar Pemikiran	1) ketepatan dalam merumuskan dasar pemikiran 2) kesesuaian dasar pemikiran dengan kebutuhan	Dilakukan diskusi dan studi dokumentasi mengenai rancangan pengembangan program layanan pendidikan khusus dalam seting inklusif dengan tenaga ahli dan tim FGD yang terdiri dari praktisi, teman sejawat, guru, kepala sekolah
	b. Ruang Lingkup	1) ketepatan materi ruang lingkup kegiatan	
	c. Aspek sasaran program	1) Ketepatan dalam memilih sasaran program	
	d. Aspek strategi pelaksanaan kegiatan	1) Sosialisasi pelaksanaan kegiatan 2) Prosedur pelaksanaan kegiatan 3) Bentuk kegiatan	
	e. Aspek metoda	1) Kesesuaian dalam menentukan metoda kegiatan 2) Ketepatan dalam memilih metoda kegiatan	
	f. Aspek strategi kegiatan	1) Kesesuaian agenda tahapan program	

		kegiatan yang terstruktur 2) Ketepatan pengalokasian waktu dalam kegiatan 3) Penempatan metoda pada saat kegiatan	
	g. Aspek nara sumber atau fasilitator	1) Kopetensi narasumber	
	h. Aspek media alat dan bahan	1) Ketersediaan sarana dan prasarana 2) Kelengkapan sarana dan prasarana	
	i. Panduan Implementasi Program	1) Dasar kajian panduan pelaksanaan program 2) Evaluasi kegiatan program 3) Konten isi materi kegiatan	
	Rekomendasi validasi ahli dan rekomendasi FGD perbaikan pengembangan program layanan pendidikan khusus dalam seting inklusif	Perbaikan berdasarkan hasil dari rekomendasi validator dan yang didapat dari FGD	

F. Teknis Analisis dan Keabsahan Data

1. Teknik Analisis Data

Penelitian tahap 1, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif seperti yang di kemukakan oleh *Miles and Huberman* dalam Sugiono (2012) yaitu reduksi data, data display dan *coclusion/verification* . Jika di gambarkan maka akan tergambar sebagai berikut:



Bagan. 3.2

Ilustrasi: reduksi data, display data, dan conclusion/verification

Arikunto, Suharsimi (2010)

Sebelum melakukan reduksi data, peneliti melakukan antisipatory. Berikut adalah keterangan mengenai aktifitas analisis data :

a. Data Reduction (reduksi data)

Proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang cukup dalam mereduksi data. Oleh karena itu karena itu peneliti berupaya dengan berbagai cara bisa dengan bedah buku kajian,berdiskusi dengan beberapa teman atau tenaga ahli yang nantinya

data tersebut bisa di reduksi sampai memiliki nilai temuan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data Display (penyajian data)*

Setelah data di reduksi, Langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Pembahasan hasil data dilakukan menyortir data pada hasil observasi dan wawancara serta studi dokumen secara objektif dengan ditunjang oleh landasan teori yang ada.

c. *Conclusion drawing/verifikasi (kesimpulan atau verifikasi)*

Dalam tahap I, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, kemudian mengangkatnya sebagai temuan penelitian. Selanjutnya dilakukan pengkajian secara berulang-ulang terhadap data yang ada, dengan mengelompokkan data yang telah terbentuk, dan merumuskan proposisi. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dengan temuan yang sudah ada.

Pada penelitian tahap II, peneliti menggunakan validasi tenaga ahli yang dianalisis menggunakan analisis konten dan analisis domain. Analisis isi atau konten analisis digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kesesuaian isi program kegiatan dengan kebutuhan program, sedangkan analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran secara umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Selain itu juga Analisis domain melalui validasi ahli untuk memperoleh gambaran apakah desain produk yang disusun telah sesuai dengan kebutuhan peserta kegiatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru tentang layanan pendidikan khusus di sekolah.

Penelitian tahap III, dilakukan FGD. Kegiatan FGD disini bertujuan untuk menguji coba kembali dari hasil validasi ahli tentang design produk dan konten isi dengan sumber daya manusia yang terdapat di sekolah dasar Ibnu Sina itu sendiri secara terbatas. Keefektifan pengembangan program

pelatihan yang telah dirumuskan dan divalidasi, terhadap proses pelaksanaan FGD dan hasil kegiatan FGD sehingga diperoleh gambaran program atau produk tentang pengembangan program layanan pembelajaran dalam seting inklusif dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memberikan layanan khusus pada anak berkebutuhan khusus.

Analisis data dilakukan dengan cara kualitatif, sehingga peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis penelitiannya melalui sebuah forum yaitu FGD. Subjeknya adalah guru yang mengampu ABK, guru yang tidak mengampu ABK, kepala sekolah dan dari pihak yayasan.

2. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data kualitatif yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh kebenaran dan kenetralan hasil penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Seperti yang diutarakan Sugiyono (2012) mengatakan :

- a. Triangulasi sumber untuk menguji data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, setelah itu data dianalisis oleh peneliti sehingga dihasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya peneliti akan meminta kesepakatan (member check) dari beberapa sumber tersebut.
- b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.